

Konstruksi Maskulinitas Laki-Laki Afrika Amerika dalam Sistem Rasisme pada Novel *Sing, Unburied, Sing* Karya Jesmyn Ward

Muhamad Sabil¹ dan Bayu Kristianto²

1,2. Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus
Baru UI Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

Email: Muhamadsabil@gmail.com, baladewabayu@gmail.com

Abstract

Discrimination against black men still occurs in countries like the United States. Black men are shown as rude and mean people. However, this is actually a construction of white supremacy. This article discusses the positioning of black men through the discourse of white masculinity in the novel *Sing, Unburied, Sing* by Jesmyn Ward. To reveal racism and black masculinity, the concept of black masculinity from Orelus and positioning theory from Harré & Van Langenhove are used. The presence of a stereotype that says black men have a strong physique so that they are suitable to do manual work is just an excuse from whites so that they can be used as forced labor for the benefit of whites. In the novel *Sing, Unburied, Sing*, it is seen that the ugliness inherent in black people is actually seen in white men. This proves that the stereotypes that have been pinned on black men are only the construction of white racial system.

Keywords: racism, masculinity, black, stereotypes, discrimination

Intisari

Diskriminasi terhadap laki-laki kulit hitam masih terjadi di negara seperti Amerika Serikat. Laki-laki kulit hitam ditampilkan sebagai orang yang kasar dan jahat. Namun, hal ini sebenarnya merupakan konstruksi dari supremasi kulit putih. Artikel ini membahas mengenai pemosisian laki-laki kulit hitam melalui wacana maskulinitas kulit putih dalam novel *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward. Untuk membongkar rasisme dan maskulinitas kulit hitam, digunakan konsep *black masculinity* dari Orelus dan *positioning theory* dari Harré & Van Langenhove. Hadirnya stereotip yang mengatakan laki-laki kulit hitam memiliki fisik kuat sehingga cocok melakukan pekerjaan kasar hanya dalih dari kulit putih agar mereka bisa dimanfaatkan untuk menjadi pekerja paksa untuk kepentingan kulit putih. Dalam novel *Sing, Unburied, Sing* terlihat bahwa keburukan yang melekat pada orang-orang kulit hitam justru terlihat pada laki-laki kulit putih. Hal ini membuktikan bahwa stereotip yang selama ini disematkan kepada laki-laki kulit hitam hanya bentukan dari sistem rasial kulit putih.

Kata kunci: Rasisme, maskulinitas, kulit hitam, stereotip, diskriminasi

Pendahuluan

Rasisme di Amerika masih terus berlanjut hingga sekarang baik dilakukan sengaja maupun tidak sengaja oleh orang kulit putih karena sistem rasisme yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dikutip dari buku *Racist America Roots* oleh (Feagin 2000), kelompok ras kulit putih tidak hanya merendahkan kulit hitam secara terang-terangan, tetapi sekarang kulit putih juga menggunakan cara halus dan terselubung, seolah-olah diskriminasi bukanlah hal yang salah. Warisan perbudakan masa lalu menjadi salah satu alasan orang-orang kulit hitam masih tertindas sampai sekarang dengan stereotip-stereotip negatif yang tertanam pada sebagian masyarakat kulit putih. Pergantian zaman tidak membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah bagi orang-orang kulit hitam di Amerika karena praktik diskriminasi kepada ras kulit hitam sudah mengakar dan dianggap sebagai hal yang biasa.

Salah satu stereotip terhadap laki-laki kulit hitam Afrika-Amerika dalam tatanan kulit putih yaitu sering ditampilkan sebagai penjahat dan diberitakan secara negatif oleh media. Menurut (Orelus 2010), wacana arus utama melanggengkan bahwa maskulinitas laki-laki kulit hitam digambarkan sebagai penjahat, seolah-olah sifat jahat bersifat biologis. Keganasan laki-laki kulit hitam telah direpresentasikan sebagai sesuatu yang bersifat turun temurun dan masih ada di tengah-tengah masyarakat kulit hitam. Namun, hal ini sebenarnya merupakan bentukan dari supremasi kulit putih terhadap laki-laki kulit hitam yang direpresentasikan sebagai kriminal dan pantas untuk diperlakukan dengan kejam.

Stereotip dari sejarah perbudakan dan penjajahan selama ini telah menyebabkan representasi yang keliru terhadap orang-orang keturunan Afrika. Menurut (Bonilla-Silva 2003) stereotip ini secara negatif mempengaruhi maskulinitas laki-laki kulit hitam, mulai dari menganggap mereka sebagai objek yang tidak terkendali, objek yang dilahirkan untuk pekerjaan berat yang mengandalkan fisik, hingga memandang mereka sebagai pemalas dan tidak cerdas. Dalam konteks historis saat orang-orang kulit hitam zaman dulu diperlakukan sebagai budak dari tuan kulit putihnya dan sayangnya masih dianggap seperti itu hingga sekarang meskipun sudah tidak ada lagi sistem perbudakan. Maskulinitas laki-laki Afrika-Amerika sekarang masih sering digambarkan sebagai orang yang lebih rendah dibandingkan kulit putih dan sering mendapat perlakuan tidak adil baik di bidang pendidikan, sosial masyarakat hingga hukum.

Laki-laki kulit putih menurut (Orelus 2010) melemahkan laki-laki kulit hitam melalui tindakan subordinasi, mengatur mereka sebagai objek seks baik untuk pria kulit

putih maupun untuk wanita kulit putih. Dalam sejarah kulit hitam, budak laki-laki tidak bisa menjadi diri mereka sendiri melainkan menjadi orang lain. Mereka harus menjadi seperti keinginan tuan-tuan yang menguasai mereka dan merendahkan mereka. Berbeda dengan maskulinitas kulit putih yang menjadikan laki-laki sebagai subjek yang berkuasa dan dihormati, maskulinitas kulit hitam justru merendahkan laki-laki kulit hitam itu sendiri. Citra negatif yang dilekatkan kepada laki-laki kulit hitam ini menyudutkan mereka sebagai penjahat sehingga tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki kulit putih.

Dalam ranah sastra masalah konstruksi laki-laki kulit hitam ini juga diangkat dalam novel *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward yang memperlihatkan tokoh laki-laki Pop dan temannya Richie yang menjadi korban rasisme kulit putih. Novel *Sing, Unburied, Sing* adalah novel ketiga oleh Jesmyn Ward yang terbit tahun 2017. Novel *Sing, Unburied, Sing* merupakan karya dari Jesmyn Ward yang menyoroti keadaan keluarga Afrika-Amerika yang semakin terpuruk karena rasisme yang berasal dari tindakan diskriminasi kulit putih. Teks menampilkan dua tokoh laki-laki kulit hitam yang menerima kekejaman kulit putih yang bernama Pop dan Richie. Pop dianggap penjahat karena menolong saudaranya ketika berkelahi dengan kulit putih, setelah di penjara Pop diperlakukan sama seperti binatang dan meninggalkan trauma bagi dirinya. Hal ini menjadi penting untuk dibahas karena novel ini memperlihatkan bagaimana narasi teks menampilkan penanaman stereotip laki-laki kulit hitam dan bagaimana kritik teks terhadap pemosisian maskulinitas kulit hitam. Artikel ini akan berfokus pada masalah maskulinitas kulit hitam dalam sistem rasisme pada novel *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward.

Penelitian terdahulu terhadap novel yang sama pernah dilakukan oleh (Choi 2018), (Bonner 2018), (Mellis 2019), (Dib 2020), dan (Khedhir 2021). Penelitian pertama berjudul *The Haunted Black South and The Alternative Oceanic Space: Jesmyn Ward's Sing, Unburied, Sing* oleh (Choi 2018) menunjukkan ketidakmampuan orang-orang kulit hitam dalam menghadapi trauma sejarah akibat dari diskriminasi ras dari kulit putih. Choi menggunakan konsep trauma dari Dominick Lacapra mengenai trauma sejarah untuk membongkar trauma orang-orang kulit hitam. Choi melihat bahwa untuk keluar dari trauma ini masyarakat kulit hitam harus berdiri di atas warisan sejarahnya sendiri tanpa terus dihantui oleh trauma masa lalu yang disebabkan oleh kulit putih. Sementara itu, penelitian berjudul *To Be Part of the Song: Tuning Toward the Right Notes in Sing, Unburied, Sing* dari (Bonner 2018) memperlihatkan trauma yang terjadi pada keluarga

kulit hitam disebabkan oleh hilangnya anggota keluarga dalam sistem rasisme yang tidak adil. Bonner mengatakan bahwa proses kehilangan ini menjadikan perjuangan tiap karakter tidak pernah sempurna karena mereka membutuhkan satu sama lain untuk bertahan dari diskriminasi dan rasisme. Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Mellis 2019) dengan penelitian berjudul *Continuing Conjure: African-Based Spiritual Traditions in Colson Whitehead's The Underground Railroad and Jesmyn Ward's Sing, Unburied, Sing* melihat bahwa jati diri dan sejarah kulit hitam terletak pada kekuatan magis mereka yang tidak bisa dikuasai wacana kulit putih. Mellis menggunakan konsep realisme magis, dan melihat ini sebagai salah satu cara untuk bertahan dan melindungi masyarakat kulit hitam yang mengalami penindasan secara rasial. Penelitian berikutnya yang juga membahas hantu yaitu (Dib 2020) berjudul *Haunted Roadscapes in Jesmyn Ward's Sing, Unburied, Sing*. Perbedaannya, Dib melihat narasi perjalanan dalam novel *Sing, Unburied, Sing* sebagai ruang kenangan penuh kekerasan yang bermanifestasi menjadi sosok hantu. Dib menggunakan teori Sharon Holland tentang “orang mati yang berbicara dalam karya sastra” untuk melihat tokoh hantu dalam novel *Sing, Unburied, Sing* sebagai perwakilan dari masalah sejarah rasisme yang belum selesai. Penelitian terakhir yang masih terkait hantu berjudul *Ghosts Tell Stories: Cultural Haunting In Jesmyn Ward's Sing, Unburied, Sing* dari (Khedhir 2021) yang menggunakan hantu sebagai kiasan sastra dan elemen budaya untuk menyelidiki masa lalu yang terhapus atau terdistorsi. Khedhir menggunakan konsep Kathleen Brogan tentang “*Cultural Haunting*” untuk mengkaji bagaimana hantu Richie (salah satu karakter utama dan narator novel) berfungsi sebagai alat sastra dan budaya untuk merevisi sejarah dan menghidupkan kembali memori budaya dan identitas orang Afrika-Amerika. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada trauma dan diskriminasi kulit putih dengan mengkaji trauma dan sejarah kulit hitam yang kembali dihidupkan lewat hantu. Penelitian ini menjelaskan lebih jauh tentang dampak sistem rasisme terhadap konstruksi maskulinitas laki-laki kulit hitam melalui tokoh Pop dan Richie.

Metode Penelitian

Untuk membongkar dampak rasisme terhadap pembentukan maskulinitas kulit hitam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan konsep *black masculinity* dari (Orelus 2010), yang mengatakan bahwa maskulinitas laki-laki kulit hitam ditampilkan sebagai kejahatan yang perlu ditakuti. Dengan menggunakan konsep ini peneliti akan

mematahkan stereotip tersebut dan membuktikan bahwa rasisme dan penindasan terhadap laki-laki kulit hitam masih terus berlangsung hingga sekarang. Konsep kedua adalah *positioning theory* dari (Harré, Van Langenhove 1999) yang mengatakan orang dapat memposisikan diri mereka atau orang lain sebagai tidak berdaya atau kuat, percaya diri atau rendah diri, dominan atau tunduk, pasti atau tentatif, resmi atau tidak sah. Konsep ini akan dipakai untuk memperlihatkan bahwa seseorang atau sebuah ras bisa diposisikan tergantung pada kuasa orang yang mengatakan atau melakukan hal tersebut, yang di sini merupakan kulit putih. Penelitian ini juga akan mengkategorisasikan perlakuan kulit putih dan reaksi laki-laki kulit hitam, untuk melihat sikap teks terhadap tindakan rasisme dan pembentukan maskulinitas kulit hitam.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemosisian Putih dan Hitam

Kulit Putih	Kulit Hitam
<ul style="list-style-type: none"> - Selalu menyalahkan kulit hitam atas insiden yang berlaku. - Memperkerjakan dengan upah yang tidak dibayarkan. - Memiskinkan kulit hitam. - Laki-laki kulit hitam dianggap pekerja kasar dan bisa diperlakukan semaunya. - Membedakan perlakuan terhadap tahanan kulit putih dan hitam 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan kelemahan mereka sebagai kekuatan untuk bertahan. (hal. 49) - Berdamai dengan keadaan agar tidak didiskriminasi. (hal. 14 dan 15) - Laki-laki kulit hitam mempunyai keahlian dan kemampuan masing-masing. (hal. 48) - Penyayang dan baik (hal. 50) - Tahanan kulit hitam lebih pintar dan cerdas (hal. 89)

Diskriminasi yang dilakukan oleh kulit putih terhadap kulit hitam menjadikan laki-laki kulit hitam semakin tertekan baik secara fisik, mental maupun ekonomi. Novel *Sing, Unburied, Sing* memperlihatkan bahwa laki-laki kulit hitam memiliki caranya sendiri untuk keluar dari stereotip dan keadaan yang dirancang oleh sistem rasisme ini. Tabel di atas memperlihatkan dominasi kulit putih dan perlawanan kulit hitam yang terjadi di dalam teks yang menunjukkan bagaimana orang-orang kulit hitam menggunakan berbagai macam upaya agar mereka tidak selalu berada dalam genggamannya kulit putih. Tokoh-tokoh laki-laki kulit hitam di dalam teks mempunyai cara mereka masing-masing untuk keluar dari sistem rasisme.

Kebebasan yang dirasakan kulit putih tidak dapat dirasakan oleh laki-laki kulit hitam. Pop harus di penjara karena hukum yang tidak adil dan memihak kulit putih. Pop harus berada di penjara karena menolong saudaranya yang dianiaya laki-laki kulit putih tanpa ada proses pengadilan yang jelas tentang siapa yang salah. Kutipan berikut menunjukkan bahwa hukum berpihak pada kulit putih melalui pertengkaran Pop dengan beberapa laki-laki kulit putih.

One in a group of White men from up north stationed out on Ship Island. Wanted to have a good time with the coloreds, I guess, but bumped into Stag at the bar, and they had words, and then the man broke a bottle over Stag's head, and then Stag cut him, not enough to kill him, but enough to hurt him, to make him slow so Stag could run, but his friends beat up Stag before he could get a clean break....When all them White men came to get Stag, they tied both of us and took us up the road. You boys is going to learn what it means to work, they said. To do right by the law of God and man, they said. You boys is going to Parchman (hal.11).

Tindakan kasar dan main hakim sendiri justru ditunjukkan oleh laki-laki kulit putih saat mereka memukul dan mengikat Stag dan Pop, dalam kalimat , *“but his friends beat up Stag before he could get a clean break....When all them White men came to get Stag, they tied both of us and took us up the road”*. Laki-laki kulit hitam seperti Pop tidak bisa melawan karena hukum akan memihak para laki-laki kulit putih, dalam kalimat *“You boys is going to learn what it means to work, they said. To do right by the law of God and man, they said. You boys is going to Parchman”*. Kata-kata *“Law of God”* menunjukkan bahwa hukum ada ditangan kulit putih dan kulit hitam akan menjadi budak mereka lagi jika melanggar hukum tersebut, terbukti dengan Pop dan Stag yang akhirnya di penjara. Menurut (Langenhove 1999) bahwa seseorang atau sebuah ras bisa diposisikan tergantung pada kuasa orang yang mengatakan atau melakukan hal tersebut. Hal ini menjelaskan pemosisian Pop sebagai tersangka dan kulit putih sebagai korban disebabkan oleh kulit putih yang memiliki kuasa dan berhasil membuat Pop dipenjara.

Hukum yang berat sebelah menjadikan Pop bernegosiasi dengan kemampuannya agar tetap selamat dalam penjara kulit putih. Strategi pertahanan diri dilakukan oleh Pop agar bisa bertahan hidup di dalam kekejaman kulit putih. Kutipan berikut menunjukkan bahwa kemampuan Pop yang didapatkan dari ayahnya yang mengajarkan cara berburu dan hidup berdampingan dengan alam membawa keberuntungan bagi Pop. *Kinnie, who was a big White man, six foot three, probably damn near three hundred pounds, laughed.... One*

of the dogs licked my hand. They like you, Kinnie said, and I need myself another dog trusty. I didn't say nothing. (hal.49). Kemampuan Pop yang bisa melatih hewan, membuat Pop dipercaya menggunakan keahliannya oleh kulit putih. Pop berusaha patuh dengan perintah agar dirinya bisa selamat dari kekejaman yang terjadi dalam penjara tersebut. Pop dianggap memiliki kelebihan dibandingkan tahanan lain meskipun pada awalnya dia diperlakukan seperti budak yang dipaksa bekerja. Salah satu cara bertahan Pop sebagai laki-laki kulit hitam adalah negosiasi dengan memanfaatkan kemampuannya dan sebagai gantinya dia selamat selama di penjara.

Cara lain bernegosiasi adalah dengan berdamai dengan keadaan sekitar agar selamat selama masa tahanan dalam penjara kulit putih yang ditunjukkan oleh tokoh Richie. Laki-laki kulit hitam yang masih sangat muda berusia dua belas tahun yang harus masuk penjara karena mencuri untuk adik-adiknya yang kelaparan. Melalui tokoh Richie diperlihatkan bahwa laki-laki kulit hitam terpaksa menjadi kriminal karena kemiskinan keluarga yang disebabkan sistem rasisme. Richie yang ditangkap dan disiksa karena mencuri tidak langsung merasa kalah dan pasrah dengan keadaan. Dalam kutipan berikut, tokoh Richie justru menggambarkan laki-laki kulit hitam yang berpikiran luas, dengan kecerdikannya dia bisa beradaptasi dalam penjara.

He ain't blink. He was fast: walked fast, his feet not shuffling, not like most when they first come to camp, but high-stepping, knees in the air knew he was still crying because his little shoulders had curved in like a bird's wings when it's landed but they still fluttering, but he still ain't make no noise (hal.15).

Richie merupakan anak kulit hitam yang sangat berani dan cerdas. Dalam kalimat "*his feet not shuffling, not like most when they first come to camp, but high-stepping*" menunjukkan bahwa tidak ada ketakutan dalam diri Richie dan bisa menguasai keadaan walaupun dia ditangkap dan diperlakukan tidak adil. Kata-kata Pop, dia tidak seperti orang kulit hitam lainnya yang ditangkap dan kehilangan harapan mereka. Cara Richie menguasai keadaan adalah dengan tetap diam meskipun Pop tau dia menangis, namun agar tidak menarik perhatian dan dipukuli penjaga Richie berusaha tetap diam, lewat kalimat "*but he still ain't make no noise*". Strategi bertahan yang ditunjukkan Richie agar selamat dari diskriminasi kulit putih adalah dengan tidak membuat keributan dan sangat dikagumi oleh Pop karena kebanyakan tahanan lain justru tidak melakukannya.

Tokoh Richie digambarkan oleh kulit hitam lainnya yaitu Pop sebagai anak yang lembut dan tidak bisa kerja kasar seperti stereotip laki-laki kulit hitam kebanyakan. Dalam tulisan karya (Orelus 2010) mengatakan bahwa perbudakan dari waktu ke waktu cenderung mendefinisikan ulang maskulinitas, khususnya maskulinitas lelaki keturunan Afrika yang leluhurnya datang sebagai budak dan dipaksa untuk meniru maskulinitas kulit putih. laki-laki kulit hitam dalam penjara di novel ini hampir sama dengan budak dan dianggap semua bisa bekerja keras layaknya laki-laki kulit hitam yang dibentuk maskulinitasnya oleh kulit putih dari dulu. Ini tentu sama saja dengan merendahkan mereka sebagai manusia yang juga punya sisi lemah dan tidak kasar seperti stereotip selama ini. Dalam kutipan:

Richie wasn't built for work. He wasn't like you; you already filling out, getting longer through the shoulders, longer in the leg. And for a while, a few months, it worked. I was able to save him, kept him from getting beat (hal.48).

Tidak semua laki-laki kulit hitam hadir seperti stereotip kulit putih yang kasar dan kejam. Dalam stereotip kulit putih, laki-laki kulit hitam dianggap kuat dan sudah terbiasa menjadi budak sehingga disamaratakan dalam hal kekuatan. Maskulinitas tidak hanya menyerang kulit hitam, namun dalam teks ini terlihat bahwa laki-laki kulit putih juga digambarkan kuat namun berbeda dari kulit hitam yang dianggap negatif dan tidak setara untuk dipercaya pada sektor-sektor pimpinan atau atasan. Laki-laki kulit hitam dianggap sebagai pekerja yang tidak kenal lelah hanya karena dalam sejarah rasisme mereka dipekerjakan sebagai budak. Richie justru digambarkan tidak mahir dengan pekerjaan kasar yang mengandalkan tenaga namun dengan kelincahannya dan kecerdikannya untuk bertahan.

Penjara Parchman menjadi tempat penyiksaan bagi laki-laki kulit hitam. Perbedaan kesempatan dan perlakuan sangat jelas di Parchman yang lebih mengutamakan kulit putih. Dalam kutipan berikut menunjukkan kriminal kulit putih lebih mendapatkan kepercayaan dan posisi dibandingkan kulit hitam yang mempunyai kemampuan di bidang tersebut.

White man had to murder. Hogjaw did a lot of murdering, but when he came back, the warden put him over the dogs, over Riv. The warden said: "It ain't natural for a colored man to master dogs. A colored man doesn't know how to master, because it ain't in him to master." He said: "The only thing a nigger knows how to do is slave" (hal.89).

Stereotip yang dilekatkan kepada kulit hitam sejak dulu adalah sebagai seorang budak yang tidak bisa menguasai keterampilan apapun. Pop memiliki keterampilan untuk melatih anjing penjaga yang tidak bisa dilakukan oleh tahanan lain. Namun, keterampilan yang

dimiliki laki-laki kulit hitam tidak pernah diakui karena ras mereka. Laki-laki kulit hitam ditampilkan sebagai budak bukan sebagai tuan bahkan untuk melatih anjing penjaga. Dalam kalimat “*A colored man doesn’t know how to master, because it ain’t in him to master.*” *He said: “The only thing a nigger knows how to do is slave”*, menunjukkan bahwa maskulinitas yang ditampilkan sebagai budak dan lebih rendah dari kulit putih bisa terlihat disini. Menurut (Bonilla-Silva, 2003) masa lalu laki-laki kulit hitam telah membayangi mereka sejak mereka lahir. Ketika individu rasis dan kelompok supremasi kulit putih ingin melukiskan citra negatif pada laki-laki kulit hitam, individu atau kelompok tersebut sering menggunakan sejarah perbudakan dan penjajahan, atau turunannya, sebagai senjata ideologis. Dalam konteks ini terlihat bahwa laki-laki kulit hitam ditakdirkan memang sebagai budak dan tidak akan pernah menjadi atasan meskipun faktanya Pop lebih menguasai dan terampil dalam mendidik anjing pemburu namun tidak bisa diterima oleh pihak penjara.

Usaha mendiskreditkan laki-laki kulit hitam terlihat dari penggambaran kulit hitam oleh kulit putih. Tabel pemosisian yang menunjukkan bagaimana kulit hitam direpresentasikan oleh kulit putih dipatahkan oleh kulit hitam yang ditampilkan dalam novel. Negosiasi para tokoh laki-laki dengan keadaan rasisme yang terjadi pada mereka menunjukkan bahwa mereka tidak selamanya berada dalam posisi budak dan bisa tampil dengan identitas mereka sendiri. Tokoh Pop dan Richie menunjukkan bahwa mereka tidak seperti apa yang ditampilkan oleh kulit putih sebagai laki-laki yang kasar dan jahat.

2. Kritik Terhadap Pemosisian Maskulinitas Kulit Hitam

Maskulinitas pada laki-laki kulit hitam ditampilkan sebaliknya dari stereotip kulit putih yang dibuktikan melalui teks. Teks berusaha mengkritik bahwa stereotip yang diciptakan dan diyakini selama ini tentang laki-laki kulit hitam tidaklah benar. Pop dan Richie memposisikan diri mereka sebagai manusia yang tampil dengan kelebihan yang mereka miliki. Keterampilan laki-laki kulit hitam terkadang tidak dihargai hanya karena warna kulit mereka seperti yang terlihat dalam kutipan:

When the warden and sergeant told River he was going to be in charge of the dogs after Kinnie escaped. When they named River to keep the dogs, I heard the men talking, especially some of the old-timers: said all the dog keepers were always older and White (hal.88).

Pemosisian Pop sebagai pengganti kulit putih dan dipercaya sebagai ahli dalam hal melatih anjing pemburu membuatnya mendapatkan kesempatan. Dalam kalimat “*sergeant told River he was going to be in charge of the dogs*” menunjukkan sersan yang memiliki kuasa dan pangkat percaya kepada Pop sebagai orang kulit hitam pertama yang diberikan pangkat dan jabatan dalam penjara. Diskriminasi ras yang diterima Pop tidak berhenti setelah dirinya mendapatkan jabatan dalam institusi penjara. Dalam kalimat “*all the dog keepers were always older and White*” menunjukkan sikap diskriminatif dari kulit putih yang tidak terima jika laki-laki kulit hitam diberikan kedudukan. Pop sebagai laki-laki kulit hitam yang telah diakui masih mendapatkan perlakuan yang merendahkan dari petugas lain yang tidak terima dengan posisi Pop.

Maskulinitas yang ditampilkan laki-laki kulit putih khususnya penjaga penjara dan pelatih anjing pemburu adalah kuat dan berani. Namun, maskulinitas dengan konotasi kuat dan berani ini berbeda jika dianalogikan kepada laki-laki kulit hitam yang selalu dianggap sebagai hal yang buruk. Teks menampilkan polisi kulit putih yang dianggap kuat dan berani namun sebenarnya kejam dan ganas melalui narasi Pop. Kutipan berikut menunjukkan rasa tidak suka Pop kepada Hogjaw sebagai representasi laki-laki kulit putih yang selalu kasar dan kejam:

“A man like Blue? Is a man like Hogjaw.” Hogjaw: the big, brutal White man who worked with Pop and the dogs. Pop swings and another corner of the pen collapses. Got no regret for life. Any life (hal.163).

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kulit putih lebih brutal dan ganas dibandingkan dengan laki-laki kulit hitam. Pop yang bekerja dengan laki-laki seperti Hogjaw tidak terpengaruh dan tetap menjadi dirinya sendiri yang peduli dan baik terhadap orang lain. Dalam kalimat “*Hogjaw: the big, brutal White man who worked with Pop and the dogs*”, meskipun Pop setiap hari harus berhadapan dengan kekerasan dan anjing yang ganas, itu tidak merubah dirinya. Maskulinitas yang dibentuk dan dihadapkan kepadanya tidak membuat dirinya menjadi seperti apa yang digambarkan oleh kulit putih. Hogjaw justru digambarkan oleh Pop melalui kalimat “*Got no regret for life. Any life*” yang menunjukkan laki-laki kulit putih seperti Hogjaw tidak memiliki belas kasih baik kepada kulit hitam maupun putih. Menurut (Orelus 2010) laki-laki kulit hitam sering kali dianggap sebagai orang yang sangat kejam, namun apa yang bisa lebih tidak beradab daripada menyiksa dan memperkosa wanita, menggantung pria, dan secara brutal mengeksploitasi

mereka. Tuduhan dan konstruksi kulit hitam yang digambarkan kejam tidak melebihi kekejaman yang pernah dilakukan kulit putih seperti perbudakan yang dilakukan untuk kepentingan mereka. Hal ini terlihat dari kekejaman laki-laki kulit putih yang bahkan tidak mau ditiru laki-laki kulit hitam seperti Pop.

Pop menunjukkan bahwa penjaga penjara bersikap tidak manusiawi jika penjahatnya adalah laki-laki kulit hitam meskipun tanpa bukti yang kuat. Tuduhan tanpa bukti ini membuktikan bahwa maskulinitas kulit hitam diciptakan agar kulit hitam terlihat lebih jahat daripada kulit putih yang menindasnya dan dengan mudah bisa bertindak semauanya. Kutipan berikut memperlihatkan kekejaman polisi kulit putih yang menangkap Richie dan Blue:

Richie and Blue had run long and far enough for the sun to set, and White folks was gathering. but everything else about them look black in the dark: clothes, hair, eyes. I could see it on them: the way every damn one of them seemed to lean forward, eager as hounds to the hunt. They was going to see two niggers, two beasts, who had touched a White woman (hal.164).

Richie yang ikut terseret dalam pelarian dari penjara karena dia ketakutan pada ancaman Blue menjadi incaran para penjaga kulit putih. Pop melihat penjaga kulit putih ini sebagai pemburu yang tidak kenal ampun dan pasti akan membunuh Richie meskipun dirinya tidak bersalah. Dalam kalimat “*They was going to see two niggers, two beasts, who had touched a White woman*”, stereotip tentang laki-laki kulit hitam tergambar disini dari kata “*beast*” yaitu hewan buas yang sangat ganas. Ironi yang terjadi saat mereka lebih buas dari apa yang mereka gambarkan karena sudah bernafsu untuk membunuh kedua orang kulit hitam ini meskipun belum ada fakta mereka bersalah atau tidak.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sebagai laki-laki kulit hitam, Pop melihat kekejaman yang dilekatkan kepada laki-laki kulit hitam di dalam diri prajurit kulit putih. Dalam kalimat “*I could see it on them: the way every damn one of them seemed to lean forward, eager as hounds to the hunt*”, membuktikan bahwa laki-laki kulit putih bertindak kejam seperti maskulinitas kulit hitam yang mereka gambarkan. Pop melihat mereka tidak ada bedanya dengan laki-laki kulit hitam dalam stereotip mereka yang jahat dan berniat membunuh. Mereka lebih “hitam” dari laki-laki kulit hitam menurut Pop, keganasan mereka yang ditampilkan dari niat membunuh dua orang kulit hitam yang kabur menunjukkan bahwa pemosisian kulit hitam selalu lebih rendah dari kulit putih.

Kekejaman dan kebrutalan kulit putih terlihat dalam kalimat “*eager as hounds to the hunt*”, bahkan mereka sama bernafsunya dengan anjing pemburu dalam melenyapkan kulit hitam.

Teks menunjukkan bahwa pemosisian dan stereotip yang selama ini tertanam telah menyengsarakan laki-laki kulit hitam. Perbuatan mereka dianggap sebagai sesuatu yang jahat dan tidak bisa diterima. Kesalahan mereka menjadikan mereka bisa diperlakukan semauanya oleh orang kulit putih tanpa hukum yang jelas. Kejahatan yang melekat pada orang-orang kulit hitam justru terlihat sebaliknya pada diri laki-laki kulit putih. Laki-laki kuat yang selama ini ditunjukkan dalam maskulinitas kulit putih tidak membuat mereka menjadi orang-orang yang beradab, justru menjadikan mereka merasa berhak merendahkan orang-orang kulit hitam dengan membuat maskulinitas kulit hitam menjadi sesuatu yang berbahaya dan harus dilenyapkan.

Kesimpulan

Stereotip yang selama ini dibentuk oleh kulit putih terhadap kulit hitam khususnya laki-laki merupakan konstruksi kulit putih. Teks ini membuktikan bahwa ditengah rasisme yang terus terjadi dengan pemosisian laki-laki kulit hitam yang direndahkan dan dianggap penjahat tidak terbukti melalui tokoh Pop dan Richie. Meskipun bekerja di bawah perintah kulit putih dan dipaksa menjadi sosok yang kejam, Pop tetap berusaha menjadi dirinya sendiri dengan selalu melindungi temannya Richie. Hukum kulit putih yang menjadikan mereka penjahat agar bisa dimanfaatkan oleh kulit putih demi kepentingan mereka. Praktik kulit putih untuk menjadikan laki-laki kulit hitam sebagai kriminal dan bisa dipekerjakan dengan upah minim di dalam penjara.

Maskulinitas kulit hitam ditampilkan sebagai salah satu cara kulit putih agar menjadikan laki-laki kulit hitam derajatnya berada di bawah kulit putih. Stereotip yang mengatakan mereka kuat dan bisa melakukan pekerjaan kasar menjadikan mereka bisa dimanfaatkan untuk menjadi pekerja paksa untuk kepentingan kulit putih. Kekuasaan atas kulit hitam yang ditunjukkan kulit putih dalam penjara Parchman dibuat agar mereka takut dan patuh pada keputusan kulit putih. Tokoh-tokoh dalam novel *Sing, Unburied, Sing* menunjukkan cara bertahan dengan bernegosiasi agar mereka selamat dan akhirnya tidak ditindas oleh kulit putih. Meskipun demikian, Pop yang bisa mencapai sebuah posisi dalam penjara tidak pernah diperlakukan sama dan dipaksa menjadi bentuk maskulinitas yang diinginkan kulit putih yaitu menjadi laki-laki kejam dan kasar. Pengakuan semu yang

diterima Pop hanya agar Pop merasa lebih tinggi dari tahanan kulit hitam lainnya sehingga Pop ikut membantu kulit putih untuk mengeksploitasi para tahanan kulit hitam tersebut.

Kekejaman dan kebrutalan sipir penjara kepada kulit hitam justru meyakinkan kita mengenai warisan rasisme yang masih terus berlangsung. Konstruksi maskulinitas yang bermakna negatif bagi laki-laki kulit hitam dibuat untuk melanggengkan rasisme. Melalui teks diperlihatkan bahwa sikap laki-laki kulit putih lebih parah daripada apa yang dilekatkan kepada kulit hitam. Pemosisian kulit hitam dalam sistem kulit putih hanya sebagai sarana agar orang-orang percaya bahwa laki-laki kulit hitam memang kejam dengan stereotip maskulinitas kulit hitam. Hal inilah yang berusaha ditentang dalam teks sehingga menampilkan bahwa laki-laki kulit hitam justru lebih beradab dan bisa menyanyangi satu sama lain sebagai sebuah keluarga, yang tidak ditunjukkan oleh laki-laki kulit putih yang justru menyiksa dan menindas yang lemah.

Daftar Pustaka

- Bonilla-Silva, E. (2003). *Racial attitudes or racial ideology? An alternative paradigm for examining actors' racial views*. *Journal of Political Ideologies*.
- Bonner, Hannah. (2018). *To Be Part of the Song: Tuning Toward the Right Notes in Sing, Unburied, Sing*. Iowa Journal of Cultural Studies: The Berkeley Electronic Press.
- Choi, Sodam (2018). *The Haunted Black South and the Alternative Oceanic Space: Jesmyn Ward's Sing, Unburied, Sing*. Korea University.
- Dib, Nicole. (2020). *Haunted Roadscapes in Jesmyn Ward's Sing, Unburied, Sing*. *MELUS*. Volume 45, Issue 2, Pages 134–153.
- Feagin, J. R. (2000). *Racist America: roots, current realities, and future reparations*. New York: Routledge.
- Jones, C. P. (2000). *Levels of racism: A theoretic framework and a gardener's tale*. *American Journal of Public Health*, 90(8), 1212–1215. <https://doi.org/10.2105/AJPH.90.8.1212>.
- Khedhir, Yesmina. (2021). *Ghosts Tell Stories: Cultural Haunting In Jesmyn Ward's Sing, Unburied, Sing*. *British and American Studies; Timisoara Vol. 26 : 17-23,269*.
- Mellis, James. (2019). *Continuing Conjure: African-Based Spiritual Traditions in Colson Whitehead's The Underground Railroad and Jesmyn Ward's Sing, Unburied, Sing*. *Religion*, 10, 403.

[Pierre W. Orelus](#). (2010). *The Agony of Masculinity: Race, Gender, and Education in the Age of "new" Racism and Patriarchy*. New York: Peter Lang.

Van Langenhove, Luk & Harré, Rom. (1999). *Introducing Positioning Theory*. Oxford: Basil Blackwell.

Ward, Jesmyn. (2017). *Sing, Unburied, Sing*. New York: Scribner.